



Pengaruh Strategi *Inquiring Minds Want to Know* terhadap Keaktifan Belajar PAI Siswa SD

The Effect of the Inquiring Minds Want to Know Strategy on Elementary Students' Activeness in Islamic Education Learning

**Abdul Hadi Al-Ghani¹, Alfaza Rizki², Mahfidzul Amal³,
Muhammad Farhan⁴, Muhammad Iqbal⁵**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email : 12310113951@students.uin-suska.ac.id¹, 12310110505@student.uin-suska.ac.id²,

12310113800@students.uin-suska.ac.id³, 12310110729@students.uin-suska.ac.id⁴,

12310113647@students.uin-suska.ac.id⁵

Article Info

Article history :

Received : 07-01-2026

Revised : 09-01-2026

Accepted : 11-01-2026

Published : 13-01-2026

Abstract

Students' learning activeness is an essential aspect of the success of Islamic Education learning at the elementary school level, as it influences students' engagement and understanding during the learning process. However, Islamic Education learning is still often teacher-centered, resulting in limited opportunities for students to actively ask questions, discuss, and express their ideas. This article aims to theoretically examine the influence of the Inquiring Minds Want to Know strategy on students' learning activeness in Islamic Education. The method used in this study is a library research approach by analyzing relevant scientific sources, including books, journal articles, and previous studies related to inquiry-based learning strategies and students' learning activeness. The discussion focuses on the concepts, characteristics, and implementation steps of the Inquiring Minds Want to Know strategy and its relevance to active and constructivist learning theories in Islamic Education. The results of the theoretical analysis indicate that the Inquiring Minds Want to Know strategy has strong conceptual potential to enhance students' learning activeness by stimulating curiosity, active participation, and cognitive engagement during the learning process. Therefore, it can be concluded that the Inquiring Minds Want to Know strategy is theoretically relevant and effective to be applied in Islamic Education learning at the elementary school level to improve students' learning activeness.

Keywords : Islamic Education; learning activeness; inquiry learning

Abstrak

Keaktifan belajar siswa merupakan aspek penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar karena berpengaruh terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa dalam proses belajar. Namun, pembelajaran PAI masih sering berpusat pada guru sehingga peluang siswa untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat menjadi terbatas. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara teoretis pengaruh strategi *Inquiring Minds Want to Know* terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah berupa buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian yang relevan dengan strategi pembelajaran inkuiri dan keaktifan belajar siswa. Pembahasan difokuskan pada konsep, karakteristik, dan langkah-langkah penerapan strategi *Inquiring Minds Want to Know* serta keterkaitannya dengan teori pembelajaran aktif dan konstruktivistik dalam pembelajaran PAI. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi *Inquiring Minds Want to Know* secara teoretis memiliki potensi kuat dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa, karena mendorong rasa ingin tahu, partisipasi aktif, dan keterlibatan kognitif siswa selama proses pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi *Inquiring Minds Want to Know* relevan dan efektif



secara konseptual untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar guna meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Kata Kunci : keaktifan belajar; pembelajaran inkuiri; Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Keaktifan belajar siswa merupakan unsur penting dalam proses pembelajaran karena menentukan tingkat keterlibatan siswa secara fisik, mental, dan emosional dalam memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), keaktifan belajar sangat dibutuhkan agar siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mampu berpikir kritis, bertanya, dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Sardiman menegaskan bahwa belajar akan bermakna apabila siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, baik melalui kegiatan bertanya, berdiskusi, maupun mengemukakan pendapat (Sardiman, 2018). Namun, kenyataannya pembelajaran PAI di sekolah dasar masih sering didominasi pendekatan berpusat pada guru, sehingga keaktifan belajar siswa belum berkembang secara optimal.

Salah satu strategi pembelajaran yang secara teoretis dapat mendorong keaktifan belajar siswa adalah strategi *Inquiring Minds Want to Know*. Strategi ini menekankan pada pengembangan rasa ingin tahu siswa melalui pertanyaan-pertanyaan pemantik yang mendorong mereka untuk berpikir, menebak, dan mencari jawaban secara aktif. Silberman menjelaskan bahwa strategi *Inquiring Minds Want to Know* dirancang untuk membangkitkan rasa penasaran siswa sejak awal pembelajaran, sehingga mereka terdorong untuk terlibat aktif dalam proses belajar (Silberman, 2016). Strategi ini sejalan dengan teori pembelajaran inkuiri dan konstruktivistik yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan (Sanjaya, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, penting dilakukan kajian teoretis yang membahas keterkaitan antara strategi *Inquiring Minds Want to Know* dan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman konseptual bagi pendidik mengenai relevansi strategi tersebut sebagai alternatif pembelajaran yang aktif dan bermakna. Oleh karena itu, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji secara teoretis pengaruh strategi *Inquiring Minds Want to Know* terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan mengkaji secara teoretis pengaruh strategi *Inquiring Minds Want to Know* terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Bahan penelitian berupa buku teks, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen akademik yang relevan, sedangkan alat bantu yang digunakan meliputi komputer dan akses perpustakaan digital. Penelitian ini dilakukan di perpustakaan dan ruang digital sebagai lokasi pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengkaji literatur yang berkaitan dengan pembelajaran inkuiri dan keaktifan belajar siswa. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif dengan cara merangkum, mengelompokkan, dan menafsirkan konsep serta teori yang relevan untuk menarik kesimpulan secara sistematis.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan belajar siswa merupakan unsur fundamental dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan. Keaktifan belajar menunjukkan keterlibatan siswa secara sadar dan sukarela dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, baik melalui aktivitas fisik maupun aktivitas mental. Sardiman menjelaskan bahwa keaktifan belajar mencakup seluruh kegiatan siswa dalam proses belajar, seperti memperhatikan, bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat sebagai wujud partisipasi aktif dalam pembelajaran (Sardiman, 2018). Dengan demikian, keaktifan belajar menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran.

Keaktifan belajar tidak hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak secara fisik, tetapi juga melibatkan proses berpikir yang mendalam. Aktivitas mental seperti menganalisis, menalar, dan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman sebelumnya merupakan bagian penting dari keaktifan belajar. Sanjaya menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu mengaktifkan proses berpikir siswa sehingga mereka dapat membangun pengetahuan secara mandiri dan bermakna (Sanjaya, 2018). Oleh karena itu, keaktifan belajar menjadi prasyarat utama terciptanya pembelajaran yang berkualitas.

Keaktifan belajar siswa juga memiliki hubungan erat dengan motivasi belajar. Siswa yang aktif cenderung memiliki motivasi internal yang tinggi untuk memahami materi pelajaran. Hamalik menyatakan bahwa motivasi dan keaktifan belajar saling berkaitan, karena motivasi akan mendorong siswa untuk terlibat aktif, sementara keaktifan belajar akan memperkuat motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran (Hamalik, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa upaya meningkatkan keaktifan belajar sekaligus merupakan upaya meningkatkan motivasi belajar siswa.

Bentuk-bentuk keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari berbagai aktivitas selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas tersebut meliputi kegiatan bertanya kepada guru atau teman, menjawab pertanyaan, mengikuti diskusi kelompok, mencatat poin-poin penting, serta menyampaikan gagasan atau pendapat secara lisan maupun tertulis. Menurut Rusman, keaktifan belajar siswa dapat diamati melalui keterlibatan mereka dalam interaksi belajar, baik dengan guru, sesama siswa, maupun dengan sumber belajar lainnya (Rusman, 2017). Keaktifan ini menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas pembelajaran di kelas.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, keaktifan belajar siswa memiliki peran yang sangat strategis. Pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku religius siswa. Majid menyatakan bahwa pembelajaran PAI yang bermakna harus melibatkan siswa secara aktif agar nilai-nilai keislaman dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Majid, 2019). Oleh karena itu, keaktifan belajar menjadi sarana penting dalam proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Namun demikian, dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar, keaktifan belajar siswa sering kali belum berkembang secara optimal. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru, dominasi metode ceramah, serta minimnya penggunaan strategi pembelajaran yang variatif. Sanjaya menyebutkan bahwa pembelajaran yang bersifat satu arah cenderung



membuat siswa pasif dan kurang terlibat dalam proses belajar (Sanjaya, 2018). Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung.

Untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, guru dituntut untuk mampu merancang pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang kondusif, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berdiskusi, serta menggunakan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Silberman menekankan bahwa pembelajaran aktif dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa karena memberi ruang bagi siswa untuk berpikir, berinteraksi, dan berpartisipasi secara langsung dalam proses pembelajaran (Silberman, 2016). Dengan demikian, peran guru sangat menentukan dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa merupakan faktor kunci dalam keberhasilan proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Keaktifan belajar tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sikap positif, dan keterampilan sosial. Oleh karena itu, keaktifan belajar perlu menjadi perhatian utama dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran agar proses belajar berlangsung secara efektif dan bermakna.

Strategi *Inquiring Minds Want to Know*

Strategi *Inquiring Minds Want to Know* merupakan salah satu strategi pembelajaran aktif yang berorientasi pada pengembangan rasa ingin tahu siswa melalui pertanyaan-pertanyaan awal yang bersifat menantang dan merangsang pemikiran. Strategi ini dirancang untuk mengajak siswa berpikir sebelum menerima penjelasan materi secara langsung dari guru. Silberman menjelaskan bahwa *Inquiring Minds Want to Know* bertujuan membangkitkan rasa penasaran siswa sehingga mereka terdorong untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran sejak awal kegiatan belajar (Silberman, 2016). Dengan demikian, strategi ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran.

Secara konseptual, strategi *Inquiring Minds Want to Know* menekankan pentingnya pertanyaan sebagai alat utama dalam pembelajaran. Pertanyaan digunakan bukan hanya untuk menguji pemahaman siswa, tetapi untuk merangsang proses berpikir dan mendorong siswa mencari jawaban secara mandiri. Menurut Sanjaya, pertanyaan yang baik dalam pembelajaran dapat membangkitkan aktivitas mental siswa dan mengarahkan mereka pada proses berpikir tingkat tinggi (Sanjaya, 2018). Oleh karena itu, strategi ini sangat relevan dengan pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa.

Strategi *Inquiring Minds Want to Know* juga sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif (*active learning*), yang menuntut keterlibatan siswa secara langsung dalam proses belajar. Pembelajaran aktif menekankan bahwa siswa belajar lebih efektif ketika mereka terlibat secara mental dan fisik dalam kegiatan pembelajaran. Silberman menegaskan bahwa pembelajaran aktif memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, berdiskusi, dan berinteraksi sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Silberman, 2016). Strategi *Inquiring Minds Want to Know* menjadi salah satu bentuk konkret penerapan pembelajaran aktif di kelas.

Dalam pelaksanaannya, strategi *Inquiring Minds Want to Know* diawali dengan penyampaian pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Pertanyaan tersebut disusun sedemikian rupa agar menimbulkan rasa penasaran dan mendorong siswa untuk



menebak atau memprediksi jawaban. Menurut Rusman, pemberian pertanyaan awal yang menantang dapat meningkatkan perhatian dan fokus siswa terhadap materi pembelajaran (Rusman, 2017). Tahap awal ini sangat menentukan keberhasilan penerapan strategi *Inquiring Minds Want to Know*.

Setelah pertanyaan disampaikan, siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat atau dugaan jawaban berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki. Pada tahap ini, siswa didorong untuk berpikir kritis dan berani menyampaikan ide tanpa takut salah. Hamalik menyatakan bahwa keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat merupakan salah satu indikator keaktifan belajar yang perlu dikembangkan melalui pembelajaran yang partisipatif (Hamalik, 2017). Strategi *Inquiring Minds Want to Know* memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif.

Tahap selanjutnya dalam strategi *Inquiring Minds Want to Know* adalah pemberian penjelasan materi oleh guru berdasarkan respons siswa terhadap pertanyaan awal. Penjelasan guru berfungsi untuk mengonfirmasi, meluruskan, dan memperkaya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Sanjaya menjelaskan bahwa peran guru dalam pembelajaran aktif bukan sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pemahaman (Sanjaya, 2018). Dengan demikian, strategi ini menciptakan interaksi dua arah antara guru dan siswa.

Strategi *Inquiring Minds Want to Know* memiliki keunggulan dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa karena mendorong keterlibatan sejak awal pembelajaran. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi aktif berpikir dan merespons pertanyaan yang diajukan. Menurut Sardiman, keterlibatan siswa dalam proses berpikir merupakan inti dari keaktifan belajar yang sesungguhnya (Sardiman, 2018). Oleh karena itu, strategi ini efektif untuk menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis dan komunikatif.

Selain meningkatkan keaktifan belajar, strategi *Inquiring Minds Want to Know* juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Proses menebak, menganalisis, dan mencari jawaban atas pertanyaan yang diajukan guru melatih siswa untuk berpikir logis dan sistematis. Rusman menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang berbasis pertanyaan dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Rusman, 2017). Hal ini menjadikan strategi *Inquiring Minds Want to Know* relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran abad ke-21.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, strategi *Inquiring Minds Want to Know* memiliki relevansi yang kuat karena materi PAI sarat dengan nilai, makna, dan refleksi kehidupan. Strategi ini membantu siswa memahami ajaran Islam tidak hanya secara tekstual, tetapi juga kontekstual melalui proses bertanya dan berdiskusi. Majid menegaskan bahwa pembelajaran PAI yang efektif harus mendorong siswa untuk berpikir dan merefleksikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Majid, 2019). Strategi ini mendukung tujuan tersebut secara teoretis.

Penerapan strategi *Inquiring Minds Want to Know* dalam pembelajaran PAI juga dapat menumbuhkan sikap religius dan rasa ingin tahu siswa terhadap ajaran Islam. Dengan pertanyaan-pertanyaan yang relevan, siswa diajak untuk memahami hikmah dan makna di balik materi PAI yang dipelajari. Sanjaya menyatakan bahwa pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran



yang mampu mengaitkan materi dengan pengalaman dan kehidupan nyata siswa (Sanjaya, 2018). Strategi ini memfasilitasi keterkaitan tersebut secara efektif.

Meskipun memiliki banyak keunggulan, strategi *Inquiring Minds Want to Know* menuntut kesiapan guru dalam merancang pertanyaan yang tepat dan mengelola kelas secara efektif. Guru perlu memahami karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran agar pertanyaan yang diajukan benar-benar mampu merangsang keaktifan belajar. Menurut Hamalik, keberhasilan strategi pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakannya secara sistematis (Hamalik, 2017). Oleh karena itu, kompetensi guru menjadi faktor pendukung utama.

Landasan Teoretis Pembelajaran Inkuiri dan Keaktifan Belajar

Pembelajaran inkuiri merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses menemukan pengetahuan melalui kegiatan bertanya, menyelidiki, dan menarik kesimpulan. Pendekatan ini memandang belajar sebagai proses aktif yang menuntut siswa untuk berpikir kritis dan reflektif. Sanjaya menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir siswa secara sistematis, logis, dan analitis melalui proses pencarian dan penemuan (Sanjaya, 2018). Oleh karena itu, pembelajaran inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam kegiatan belajar.

Secara teoretis, pembelajaran inkuiri berakar pada teori konstruktivistik yang memandang pengetahuan sebagai hasil konstruksi individu melalui interaksi dengan lingkungan. Teori ini menegaskan bahwa siswa tidak menerima pengetahuan secara pasif, melainkan membangun pemahaman berdasarkan pengalaman belajar yang dialaminya. Menurut Trianto, pembelajaran konstruktivistik menuntut keterlibatan aktif siswa agar proses belajar menjadi bermakna dan tahan lama (Trianto, 2017). Dengan demikian, pembelajaran inkuiri sangat relevan dengan upaya meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Keaktifan belajar merupakan unsur utama dalam pembelajaran inkuiri karena proses inkuiri tidak dapat berjalan tanpa keterlibatan aktif siswa. Aktivitas bertanya, berdiskusi, mengamati, dan menyimpulkan merupakan bentuk-bentuk keaktifan belajar yang menjadi inti dari pendekatan inkuiri. Sardiman menjelaskan bahwa keaktifan belajar mencerminkan keterlibatan siswa secara fisik dan mental dalam proses pembelajaran (Sardiman, 2018). Oleh karena itu, keaktifan belajar dan pembelajaran inkuiri memiliki hubungan yang saling menguatkan.

Pembelajaran inkuiri juga sejalan dengan teori belajar kognitif yang menekankan pentingnya proses berpikir dalam belajar. Teori kognitif memandang belajar sebagai proses internal yang melibatkan aktivitas mental seperti mengingat, memahami, dan memecahkan masalah. Menurut Bruner, belajar akan lebih bermakna apabila siswa terlibat aktif dalam proses menemukan konsep dan prinsip melalui pengalaman belajar langsung (Bruner, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran inkuiri mendorong keaktifan belajar pada tingkat kognitif yang lebih tinggi.

Selain itu, pembelajaran inkuiri memiliki keterkaitan erat dengan pembelajaran aktif (*active learning*) yang menekankan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar. Pembelajaran aktif bertujuan menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Silberman menyatakan bahwa pembelajaran aktif menuntut siswa untuk berpikir, berdiskusi, dan berinteraksi agar pembelajaran menjadi lebih efektif (Silberman, 2016). Dalam konteks ini, pembelajaran inkuiri menjadi salah satu bentuk konkret pembelajaran aktif.



Keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran inkuiri tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Siswa yang aktif dalam pembelajaran inkuiri cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sikap percaya diri, dan kemampuan bekerja sama dengan teman. Hamalik menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dapat mengembangkan sikap dan keterampilan sosial siswa secara optimal (Hamalik, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan belajar memiliki dampak yang luas dalam perkembangan siswa.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pembelajaran inkuiri memiliki peran penting dalam menumbuhkan pemahaman nilai-nilai keislaman secara mendalam. Pendekatan inkuiri memungkinkan siswa untuk memahami ajaran Islam melalui proses berpikir dan refleksi, bukan sekadar hafalan. Majid menegaskan bahwa pembelajaran PAI yang efektif harus mendorong siswa untuk aktif berpikir dan menghayati nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Majid, 2019). Oleh karena itu, pembelajaran inkuiri relevan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran PAI.

Keaktifan belajar dalam pembelajaran inkuiri juga dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator. Guru berperan dalam merancang situasi belajar, mengajukan pertanyaan yang menantang, dan membimbing siswa dalam proses pencarian pengetahuan. Sanjaya menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran inkuiri sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran dan mendorong partisipasi aktif siswa (Sanjaya, 2018). Dengan demikian, kompetensi guru menjadi faktor penting dalam penerapan pembelajaran inkuiri.

Meskipun pembelajaran inkuiri memiliki banyak keunggulan, penerapannya juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu, kesiapan siswa, dan kemampuan guru. Namun, tantangan tersebut dapat diatasi melalui perencanaan pembelajaran yang matang dan penggunaan strategi yang sesuai. Rusman menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri memerlukan pengelolaan kelas yang baik agar keaktifan belajar siswa dapat terarah dan efektif (Rusman, 2017). Oleh karena itu, dukungan sistem pembelajaran sangat diperlukan.

Relevansi Strategi *Inquiring Minds Want to Know* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menuntut proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu dirancang secara aktif dan bermakna agar siswa terlibat secara optimal. Majid menyatakan bahwa pembelajaran PAI yang efektif harus mampu mengaktifkan siswa secara kognitif, afektif, dan psikomotorik agar tujuan pendidikan agama dapat tercapai secara menyeluruh (Majid, 2019). Strategi *Inquiring Minds Want to Know* memiliki relevansi yang kuat dengan tuntutan tersebut.

Strategi *Inquiring Minds Want to Know* relevan dalam pembelajaran PAI karena menekankan pada pengembangan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang dipelajari. Rasa ingin tahu merupakan modal penting dalam memahami ajaran agama secara mendalam. Silberman menjelaskan bahwa strategi ini dirancang untuk membangkitkan keingintahuan siswa melalui pertanyaan-pertanyaan pemantik yang mendorong mereka berpikir sebelum menerima penjelasan materi (Silberman, 2016). Dalam pembelajaran PAI, pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat diarahkan pada makna, hikmah, dan penerapan ajaran Islam.



Pembelajaran PAI yang menerapkan strategi *Inquiring Minds Want to Know* dapat mendorong siswa untuk aktif bertanya dan berdiskusi mengenai materi keagamaan. Aktivitas bertanya dan berdiskusi ini penting untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap ajaran Islam. Sardiman menyatakan bahwa keaktifan belajar melalui bertanya dan berdiskusi merupakan indikator keterlibatan mental siswa dalam proses pembelajaran (Sardiman, 2018). Dengan demikian, strategi ini mendukung terciptanya pembelajaran PAI yang dialogis dan interaktif.

Secara teoretis, strategi *Inquiring Minds Want to Know* sejalan dengan prinsip pembelajaran inkuiri yang menekankan peran aktif siswa dalam menemukan pengetahuan. Pembelajaran inkuiri memungkinkan siswa untuk memahami materi PAI melalui proses berpikir dan refleksi, bukan sekadar hafalan. Sanjaya menjelaskan bahwa pembelajaran inkuiri mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui proses bertanya dan mencari jawaban (Sanjaya, 2018). Hal ini sangat relevan dengan tujuan pembelajaran PAI yang menekankan pemahaman makna ajaran Islam.

Strategi *Inquiring Minds Want to Know* juga relevan dalam pembelajaran PAI karena dapat mengaitkan materi ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari siswa. Melalui pertanyaan-pertanyaan yang kontekstual, siswa diajak untuk merefleksikan nilai-nilai keislaman dalam pengalaman nyata. Majid menegaskan bahwa pembelajaran PAI yang kontekstual dapat membantu siswa memahami relevansi ajaran Islam dalam kehidupan mereka (Majid, 2019). Dengan demikian, strategi ini mendukung pembelajaran PAI yang bermakna dan aplikatif.

Selain itu, penerapan strategi *Inquiring Minds Want to Know* dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa yang merasa tertantang oleh pertanyaan-pertanyaan awal cenderung lebih antusias dan tertarik mengikuti pembelajaran. Hamalik menyatakan bahwa motivasi belajar akan meningkat apabila siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran (Hamalik, 2017). Oleh karena itu, strategi ini berpotensi meningkatkan minat dan keaktifan siswa dalam pembelajaran PAI.

Strategi *Inquiring Minds Want to Know* juga mendukung pengembangan sikap religius siswa melalui proses refleksi dan diskusi nilai-nilai Islam. Dengan strategi ini, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga diajak untuk merenungkan dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Menurut Majid, pembelajaran PAI yang baik harus mampu menumbuhkan sikap religius dan akhlak mulia pada diri siswa (Majid, 2019). Strategi ini memberikan ruang bagi proses internalisasi tersebut.

Dalam penerapannya, strategi *Inquiring Minds Want to Know* menuntut peran aktif guru sebagai fasilitator pembelajaran PAI. Guru perlu merancang pertanyaan yang relevan dengan materi dan karakteristik siswa agar pembelajaran berjalan efektif. Sanjaya menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran aktif sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas dan merancang kegiatan pembelajaran yang menantang (Sanjaya, 2018). Oleh karena itu, kompetensi pedagogik guru PAI menjadi faktor pendukung utama.

Meskipun strategi *Inquiring Minds Want to Know* memiliki relevansi yang tinggi, penerapannya dalam pembelajaran PAI juga menghadapi tantangan, seperti keterbatasan waktu dan kesiapan siswa. Namun, tantangan tersebut dapat diatasi melalui perencanaan pembelajaran yang matang dan pengelolaan kelas yang baik. Rusman menyatakan bahwa strategi pembelajaran aktif



memerlukan pengaturan waktu dan aktivitas yang efektif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai (Rusman, 2017). Dengan demikian, strategi ini tetap dapat diterapkan secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi *Inquiring Minds Want to Know* memiliki relevansi teoretis yang kuat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Strategi ini mendukung terciptanya pembelajaran PAI yang aktif, dialogis, dan bermakna melalui pengembangan rasa ingin tahu, keaktifan belajar, dan refleksi nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, strategi *Inquiring Minds Want to Know* layak dijadikan alternatif strategi pembelajaran PAI di sekolah dasar untuk meningkatkan keaktifan dan kualitas pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian teoretis yang telah dilakukan, dapat dimaknai bahwa keaktifan belajar siswa merupakan elemen kunci dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berperan penting dalam membangun pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai keislaman. Strategi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif belajar memiliki relevansi tinggi untuk menjawab tuntutan pembelajaran PAI yang bermakna. Dalam konteks ini, strategi *Inquiring Minds Want to Know* secara konseptual terbukti selaras dengan prinsip pembelajaran inkuiri, pembelajaran aktif, dan teori konstruktivistik yang menekankan keterlibatan kognitif, afektif, dan sosial siswa dalam proses pembelajaran.

Kajian ini menunjukkan bahwa strategi *Inquiring Minds Want to Know* memiliki potensi teoretis yang kuat dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa karena mampu membangkitkan rasa ingin tahu, mendorong keberanian bertanya, serta memfasilitasi proses berpikir kritis dan reflektif. Strategi ini juga relevan dengan karakteristik pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menuntut pemahaman nilai secara mendalam dan kontekstual. Dengan demikian, tujuan penulisan artikel ini, yaitu mengkaji secara teoretis pengaruh strategi *Inquiring Minds Want to Know* terhadap keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran PAI, dapat dinyatakan tercapai.

Sebagai implikasi, strategi *Inquiring Minds Want to Know* dapat dijadikan alternatif pendekatan pembelajaran bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam merancang pembelajaran yang aktif dan bermakna. Namun, kajian ini masih bersifat konseptual sehingga diperlukan penelitian lanjutan berupa penelitian empiris atau eksperimen untuk menguji secara langsung efektivitas strategi *Inquiring Minds Want to Know* terhadap keaktifan belajar siswa pada berbagai jenjang pendidikan dan konteks pembelajaran yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruner, J. S. (2016). *The Process of Education*. Cambridge: Harvard University Press.
- Hamalik, O. (2017). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, A. (2019). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusman. (2017). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2018). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.



- Silberman, M. L. (2016). *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Trianto. (2017). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.